

PENYESUAIAN DIRI ANAK PEREMPUAN DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN ZAMAN

Rawdhah Binti Yasa

Dosen Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry

ABSTRAK

Tulisan ini mengambil tema tentang bekal yang dapat diberikan pada orangtua untuk mempersiapkan anak terutama anak perempuan dalam menghadapi tantangan abad 21. Permasalahan gender di masyarakat sudah ada sejak manusia itu mulai muncul dimuka bumi ini. Namun pada awalnya ketika ilmu pengetahuan dan teknologi belum maju seperti saat ini, isu gender belum mendapat perhatian dan tidak dipermasalahkan baik oleh masyarakat secara umum maupun oleh aktivis yang peduli pada masalah ini. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya yang berkembang terkait dengan peran atau pembagian kerja, tanggung jawab serta citra baku laki-laki dan perempuan pada saat itu dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Pembatasan peran domestik perempuan, peran ganda yang dijalankan ditambah dengan minimnya akses perempuan dalam hal pendidikan menyebabkan perempuan sulit mendapatkan lapangan pekerjaan. Berdasarkan fenomena ini, penulis tertarik untuk mengangkat masalah kesetaraan gender sebagai salah satu program MDG's yang masih perlu perhatian agar tujuan akhir untuk memberikan kesempatan yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan. Orang tua dapat mengetahui dan memahami bahwa arus globalisasi tidak hanya dialami oleh sebagian orang, tetapi lebih jauh semua orang termasuk anak perempuan akan mengalaminya, sehingga perlu disiapkan sejak dini. Orang tua perlu mempersiapkan anak agar dapat menghadapi, mengikuti dan beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah.

Keyword: *Penyesuaian diri, Anak perempuan*

A. Pendahuluan

Abad 21 atau yang sering disebut era globalisasi ditandai dengan semakin membaurnya bangsa-bangsa warga masyarakat dunia dalam satu tatanan kehidupan masyarakat luas yang beraneka ragam tetapi sekaligus juga terbuka untuk semua warga di dunia. Gaya hidup yang menyangkut pilihan pekerjaan, kesibukan, makanan, mode pakaian, dan kesenangan telah mengalami perubahan, dengan kepastian mengalirnya pengaruh kota-kota besar terhadap kota-kota kecil, bahkan sampai ke desa. Bentuk-bentuk tradisional bergeser, diganti dengan gaya hidup global. Teknologi komunikasi memungkinkan dilakukannya pengembangan hubungan dengan siapa saja, kapan saja, di mana saja, dalam berbagai bentuk yakni suara dan gambar yang menyajikan informasi, data, peristiwa dalam waktu sekejap. Secara psikologis kondisi tersebut akan membawa manusia pada perubahan peta kognitif, pengembangan dan kemajemukan kebutuhan, pergeseran prioritas dalam tata nilainya.

Pendidikan yang kurang mendukung bagi anak perempuan akan membentuk sosok perempuan yang semakin lemah dalam menghadapi tantangan abad 21. Mereka akan tetap terkungkung dengan budaya tradisional, sehingga menjadi sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terus berkembang. Pada jaman globalisasi tersebut, mereka tidak akan memiliki kesempatan kerja yang lebih layak sehingga akan terus bergantung pada orang lain. Mereka jadi tidak mampu bersaing, dan ini akan berpengaruh pada konsep diri mereka. Hal yang lebih parah yang mungkin terjadi, akan banyak anak-anak yang terlantar karena kondisi ibu yang lemah. Mereka juga menjadi kurang siap saat harus menjadi single parent. Jika tidak diatasi, hal ini akan menjadi permasalahan dunia.

Salah satu bentuk skill yang sangat penting yang perlu dipersiapkan pada generasi "millennium", terutama pada anak perempuan adalah kemampuan beradaptasi dan lebih fleksibel dalam menyikapi perubahan jaman yang sangat cepat.

Kemampuan beradaptasi terhadap Perubahan dapat berupa:

- Beradaptasi terhadap peran yang bervariasi, tanggung jawab atas pekerjaan, pemanfaatan waktu yang lebih tepat.
- Bekerja secara efektif dalam iklim ambiguitas dan perubahan.

Sedangkan, kemampuan untuk lebih Fleksible dapat berupa:

- Menerima feedback secara efektif.
- Menerima dengan positif suatu pujian dan kritik orang lain.
- Memahami, bernegosiasi dan seimbang dalam berbagai pandangan dan keyakinan untuk mencapai solusi yang terbaik, khususnya di lingkungan multi-budaya. (Trilling, Bernie & Charles Fadel. 2009).

Pendidikan, terutama bagi anak perempuan adalah upaya membekali anak dengan ilmu dan iman agar ia mampu menghadapi dan menjalani kehidupannya dengan baik, serta mampu mengatasi permasalahannya secara mandiri. Bekal itu diperlukan karena orang tua tidak mungkin mendampingi anak terus menerus, melindungi dan membantunya dari berbagai keadaan dan kesulitan yang dihadapinya. Anak akan berkembang menjadi manusia dewasa. Kalau perkembangan fisiknya secara umum berjalan sesuai dengan penambahan umurnya, maka kemampuan kecerdasan dan perkembangan emosi serta proses adaptasi atau penyesuaian diri dan ketakwaannya sangat memerlukan asuhan dan pendidikan untuk bisa berkembang optimal. Dengan bekal pendidikannya, diharapkan perempuan Indonesia dapat menata keluarganya seperti: memberikan gizi yang baik untuk keluarganya, ber-KB, bekerja untuk menopang keluarganya dll.

Untuk mencapai tujuan tersebut, hal paling pokok yang perlu dipersiapkan adalah peningkatan peran orang tua dalam masalah pendidikan anak. Orang tua, selaku orang dewasa adalah orang pertama yang perlu diubah mind setnya tentang keberadaan

perempuan terutama dalam masalah pendidikan untuk mempersiapkan generasi yang tangguh dan dapat beradaptasi dengan tepat pada era globalisasi nantinya. Orang tua perlu mengetahui dan memahami akan adanya perubahan zaman, di mana kondisi yang ada menuntut adanya kompetisi, yang secara tidak langsung akan menyeret mereka untuk bisa lebih peka dan lebih siap menghadapi tantangan tersebut, terutama dalam mempersiapkan anak-anak mereka yang secara langsung akan berhadapan dengan perubahan zaman tersebut. Ini perlu dilakukan mengingat anak-anak yang ada saat ini sangat menentukan kualitas penduduk pada masa mendatang.

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Membahas tentang pengertian penyesuaian diri, menurut Schneidr (1984) dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu:

a. Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*)

Pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi (*adaptation*), meskipun adaptasi pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis atau biologis. Misalnya, seseorang yang pindah tempat dari daerah panas ke daerah dingin, maka orang tersebut perlu beradaptasi dengan iklim dingin tersebut. Dengan demikian, dilihat dari sudut pandang ini, penyesuaian diri cenderung diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik (*self-maintenance* atau *survival*). Oleh karena itu, jika penyesuaian diri diartikan sama dengan usaha mempertahankan diri maka hanya selaras dengan keadaan fisik saja. Padahal, dalam penyesuaian diri sesungguhnya tidak sekedar penyesuaian fisik, melainkan yang lebih kompleks dan lebih penting lagi adalah adanya keunikan dan keberbedaan kepribadian individu dalam hubungannya dengan lingkungan.

b. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*).

Pemaknaan penyesuaian diri sebagai penyesuaian yang mencakup konformitas terhadap suatu norma, juga akan membawa akibat lain. Makna ini menyiratkan bahwa individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, social maupun emosional. Dalam sudut pandang ini, individu selalu diarahkan kepada tuntutan konformitas dan terancam dirinya akan tertolak manakala perilakunya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Keragaman pada individu menyebabkan penyesuaian diri tidak dapat dimaknai sebagai usaha konformitas. Norma yang berlaku dalam suatu budaya tertentu tidak sama dengan norma pada budaya lainnya sehingga tidak mungkin merumuskan serangkaian prinsip-

prinsip penyesuaian diri berdasarkan budaya yang dapat diterima secara universal. Dengan demikian, konsep penyesuaian diri sesungguhnya bersifat dinamis dan tidak dapat disusun berdasarkan konformitas sosial.

c. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*).

Dalam sudut pandang ini, penyesuaian diri dimaknai sebagai kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan dan frustrasi tidak terjadi. Dengan kata lain, penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah. Hal ini juga berarti penguasaan dalam memiliki kekuatan-kekuatan terhadap lingkungan, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan realitas berdasarkan cara-cara yang baik, akurat, sehat dan mampu bekerja sama dengan orang lain secara efektif dan efisien, serta mampu memanipulasi factor-faktor lingkungan sehingga penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik.

Pemaknaan penyesuaian diri sebagai penguasaan (*mastery*) mengandung kelemahan karena menyamaratakan semua individu. Padahal kapasitas individu antara satu orang dengan orang lain tidaklah sama. Ada keterbatasan-keterbatasan tertentu yang dihadapi oleh individu. Untuk itu, perlu dirumuskan prinsip-prinsip penting mengenai hakikat penyesuaian diri, antara lain:

- Setiap individu memiliki kualitas penyesuaian diri yang berbeda.
- Penyesuaian diri sebagian besar ditentukan oleh kapasitas internal atau kecenderungan yang telah dicapainya.
- Penyesuaian diri juga ditentukan oleh factor internal dalam hubungannya dengan tuntutan lingkungan individu yang bersangkutan.

Berdasarkan tiga sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respons mental dan behavioral yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada (Ali, M. dkk, 2005).

2. Proses Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri menurut Schneider (1984) melibatkan tiga unsur yaitu:

- a. Motivasi
- b. Sikap terhadap realitas
- c. Pola dasar penyesuaian diri

a. Motivasi dan Proses Penyesuaian Diri

Factor motivasi dapat dikatakan sebagai kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Sama halnya dengan kebutuhan, perasaan dan emosi, motivasi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam organisme. Ketegangan dan ketidakseimbangan merupakan kondisi yang tidak menyenangkan. Seperti halnya dengan konflik dan frustrasi yang juga tidak menyenangkan, berlawanan dengan kecenderungan organism untuk meraih keharmonisan internal, ketentraman jiwa dan kepuasan dari pemenuhan kebutuhan dan motivasi. Respon penyesuaian diri, baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya organism untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara keseimbangan yang lebih wajar. Kualitas respon, apakah itu sehat, efisien, merusak atau patologis ditentukan terutama oleh kualitas motivasi, selain juga hubungan individu dengan lingkungan.

b. Sikap terhadap realitas dan Proses Penyesuaian Diri

Berbagai aspek penyesuaian diri ditentukan oleh sikap dan cara individu bereaksi terhadap manusia disekitarnya, benda-benda dan hubungan-hubungan yang membentuk realitas. Sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak yang baik terhadap realitas sangat diperlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat. Beberapa perilaku seperti sikap antisocial, kurang berminat terhadap hiburan, sikap bermusuhan, kenakalan dan semaunya sendiri, semuanya itu sangat mengganggu hubungan antara penyesuaian diri dengan realitas. Berbagai tuntutan realitas, adanya pembatasan, aturan dan norma-norma menuntut individu untuk terus belajar menghadapi dan mengatur suatu proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal yang dimanifestasikan dalam bentuk sikap dengan tuntutan eksternal dari realitas.

c. Pola dasar Proses Penyesuaian Diri

Dalam penyesuaian diri sehari-hari terdapat suatu pola dasar penyesuaian diri. Misalnya, seorang anak membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya yang selalu sibuk. Dalam situasi ini anak akan frustrasi dan berusaha menemukan pemecahan yang berguna mengurangi ketegangan antara kebutuhan akan kasih sayang dengan frustrasi yang dialami. Boleh jadi, suatu saat upaya yang dilakukan itu mengalami hambatan. Akhirnya dia akan beralih kepada kegiatan lain untuk mendapatkan kasih sayang yang dibutuhkannya. Baik itu kegiatan yang berdampak positif atau justru berdampak negative. Demikian halnya pada orang dewasa, juga akan berusaha mencari kegiatan yang dapat mengurangi ketegangan dan frustrasi dialami.

3. Karakteristik Individu Yang Memiliki Penyesuaian Diri Yang Baik

Menurut Schneiders (1964) bahwa individu dengan penyesuaian diri yang baik memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Tidak adanya emosi yang berlebihan, yaitu mampu menunjukkan ketenangan emosi dan kontrol yang memungkinkan individu tersebut menghadapi suatu permasalahan secara tepat dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan.
- b. Tidak adanya mekanisme- mekanisme pertahanan psikologis, yaitu individu dalam menyelesaikan suatu masalah tidak memakai *defence mechanism*.
- c. Tidak adanya frustrasi personal, yaitu adanya kemampuan mengorganisasikan pikiran, perasaan, motivasi dan tingkah lakunya untuk menghadapi situasi yang memerlukan penyelesaian yang berarti bahwa individu tersebut tidak mengalami frustrasi.
- d. Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri melalui berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta mengorganisasi (mengarahkan) pikiran, tingkah laku dan perasaan.
- e. Memiliki kemampuan untuk belajar . Individu dengan penyesuaian diri yang baik adalah individu yang mampu untuk belajar. Proses belajar dapat dilihat dari hasil kemampuan individu tersebut mengatasi situasi, konflik, dan stres secara berkesimbangan.
- f. Mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu. Individu dapat belajar dari pengalamannya maupun pengalaman orang lain. Pengalaman masa lalu yang baik terkait dengan keberhasilan maupun kegagalan untuk mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik. Individu dengan penyesuaian diri yang baik dapat menganalisis faktor - faktor apa saja yang dapat membantu dan mengganggu penyesuaian diri.
- g. Memiliki sikap realistis dan obyektif, yaitu mampu menerima keadaan diri dan lingkungannya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

4. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Atwater (1983) mengemukakan salah satu konsep tentang penyesuaian yaitu penyesuaian diri merupakan suatu perubahan yang dialami seseorang untuk mencapai suatu hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Menurut Atwater (1983) penyesuaian diri memiliki tiga elemen yaitu ;

- a. Diri sendiri, Jika dilihat dari sisi kepribadian, dapat dilihat melalui pandangan Lazarus (1976). Dikatakannya bahwa dalam situasi yang sama, dua orang seringkali

- menampilkan jenis proses penyesuaian diri yang berbeda. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kualitas kepribadian yang membuat seseorang menampilkan reaksi yang berbeda pada satu situasi yang sama.
- b. Orang lain. Martin (1997) menyatakan bahwa memiliki keluarga dan teman yang mendukung merupakan hal yang penting bagi anak untuk mengembangkan diri. Dukungan penuh dari kedua orangtua dapat membantu anak menyesuaikan diri. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Powell (1983) bahwa salah satu resources atau sumber daya yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang adalah kemampuan untuk membina hubungan baik dengan keluarga dan orang lain, dimana termasuk di dalamnya perhatian dan dukungan.
 - c. Perubahan yang dialami oleh setiap individu. Menurut Haber dan Runyon (1984), penyesuaian diri adalah suatu proses dan bukan keadaan yang statis sehingga efektivitas dari penyesuaian diri itu sendiri ditandai dengan seberapa baik individu mampu menghadapi situasi serta kondisi yang selalu berubah, dimana seseorang merasa sesuai dengan lingkungan dan merasa mendapatkan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya.

C. Gender

1. Pengertian Gender

Menurut Oakley (1972) Gender berarti perbedaan atau jenis kelamin yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis jenis kelamin (sex) merupakan kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanent dan universal berbeda. Sementara "gender" adalah *behavioral differences* antara laki-laki dan perempuan yang *socially constructed*, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ciptaan Tuhan melainkan diciptakan oleh baik laki-laki dan perempuan melalui proses social dan budaya yang panjang.

Sedangkan menurut Caplan (1987) dalam *The Cultural Construction of Sexuality* menegaskan bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan selain biologis, sebagian besar justru terbentuk melalui proses social dan cultural. Oleh karena itu gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas. Gender dalam pengertian ilmu social diartikan sebagai pola relasi lelaki dan perempuan yang didasarkan pada ciri social masing-masing. Sebagai pranata social, gender bukan sesuatu yang baku dan tidak berlaku universal. Artinya, berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain dan dari satu waktu ke lainnya. Jadi, pola relasi gender di Yogyakarta misalnya sangat berbeda dengan di Aceh, berbeda dengan di Saudi Arabia dan sebagainya.

2. Ketimpangan Gender Dalam Pendidikan

Ketimpangan gender di bidang pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kesenjangan antara kondisi gender sebagaimana yang dicita-citakan (kondisi normatif)

dengan kondisi gender sebagaimana adanya (kondisi objektif) di bidang pendidikan (*Menteri Negara Peranan Wanita, 1998, dalam ketimpangan gender di bidang pendidikan, oleh wayan sudarta*). Ketimpangan gender disebut juga permasalahan gender atau isu gender.

Dikemukakan oleh Bemmelen (2003) ketimpangan gender di bidang pendidikan dapat dilihat dari indikator kuantitatif: (1) angka buta huruf, (2) angka partisipasi sekolah, (3) pilihan bidang studi dan (4) komposisi staf pengajar dan kepala sekolah. Terdapat beberapa faktor penentu ketimpangan gender di bidang pendidikan meliputi:

1. Masalah Lama

Sejak dulu Angka Partisipasi Sekolah anak perempuan lebih rendah daripada laki-laki dan terfokus pada jenis pendidikan tertentu (Bemmelen, 2003a).

2. Nilai Gender yang Dianut oleh Masyarakat

Berkaitan dengan pendidikan formal, ada dua nilai gender yang menonjol yang masih berlaku di masyarakat, terutama di masyarakat pedesaan. "Untuk apa anak perempuan disekolahkan (tinggi-tinggi), nanti dia ke dapur juga". "Untuk apa perempuan disekolahkan (tinggi-tinggi), nanti dia akan menjadi milik orang lain juga". Pada masyarakat yang menganut sistem kekerabatan patrilineal, nilai gender tersebut tampak lebih menonjol. Sehingga cenderung lebih mengutamakan anak laki-laki daripada anak perempuan didalam memberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal.

3. Nilai dan Peran Gender yang Terdapat dalam Buku Ajar

Contoh yang klasik mengenai sosialisasi gender melalui buku ajar diantaranya sebagai berikut. "Ibu memasak di dapur, Bapak membaca koran". Ibu berbelanja ke pasar, Bapak mencangkul di sawah".

4. Nilai Gender yang Ditanamkan oleh Guru

Guru merupakan "role model" yang sangat penting di luar lingkungan keluarga anak. Disadari atau tidak, setiap orang termasuk guru mempunyai persepsi tentang peran gender yang pantas. Persepsi itu akan disampaikan secara langsung atau tidak langsung kepada murid (Bemmelen, 2003b). Seperti dalam memberikan mainan di Taman Kanak-kanak; anak laki-laki diberikan mainan mobil, sedangkan anak perempuan diberikan mainan boneka.

5. Kebijakan yang bias gender.

Terutama di tingkat SLTA (SMU, SMK), terdapat kebijakan yang bias gender seperti Kebijakan pengangkatan guru atau kepala sekolah khususnya di tingkat SD, SLTP dan

SLTA yang lebih berorientasi kepada laki-laki dan kebijakan pengangkatan guru dan kepala TK di TK yang lebih berorientasi kepada perempuan, juga merupakan kebijakan yang bias gender. Kebijakan itu merupakan pemicu ketimpangan gender, karena berimplikasi kepada komposisi personalia pengajar dan kepala sekolah.

Rendahnya kualitas pendidikan diakibatkan oleh adanya diskriminasi gender dalam dunia pendidikan. Ada empat aspek yang disorot oleh Departemen Pendidikan Nasional mengenai permasalahan gender dalam dunia pendidikan yaitu *akses, partisipasi, proses pembelajaran dan penguasaan*.

Aspek pertama, yaitu *aspek akses* dapat diartikan sebagai fasilitas pendidikan yang sulit dicapai. Misalnya, banyak sekolah dasar di tiap-tiap kecamatan namun untuk jenjang pendidikan selanjutnya seperti SMP dan SMA tidak banyak. Tidak setiap wilayah memiliki sekolah tingkat SMP dan seterusnya, hingga banyak siswa yang harus menempuh perjalanan jauh untuk mencapainya. Di lingkungan masyarakat yang masih tradisional, umumnya orang tua segan mengirimkan anak perempuannya ke sekolah yang jauh karena mengkhawatirkan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu banyak anak perempuan yang 'terpaksa' tinggal di rumah. Belum lagi beban tugas rumah tangga yang banyak dibebankan pada anak perempuan membuat mereka sulit meninggalkan rumah. Akumulasi dari faktor-faktor ini membuat anak perempuan banyak yang cepat meninggalkan bangku sekolah.

Faktor yang kedua adalah *aspek partisipasi* dimana tercakup di dalamnya factor bidang studi dan statistik pendidikan. Dalam masyarakat kita di Indonesia, di mana terdapat sejumlah nilai budaya tradisional yang meletakkan tugas utama perempuan di arena domestik, seringkali anak perempuan agak terhambat untuk memperoleh kesempatan yang luas untuk menjalani pendidikan formal. Sudah sering dikeluhkan bahwa jika sumber-sumber pendanaan keluarga terbatas, maka yang harus didahulukan untuk sekolah adalah anak-anak laki-laki. Hal ini umumnya dikaitkan dengan tugas pria kelak apabila sudah dewasa dan berumah-tangga, yaitu bahwa ia harus menjadi kepala rumah tangga dan pencari nafkah.

Sementara pada aspek ketiga yaitu *aspek proses pembelajaran* masih juga dipengaruhi oleh stereotype gender. Yang termasuk dalam proses pembelajaran adalah materi pendidikan, seperti misalnya yang terdapat dalam contoh-contoh soal dimana semua kepemilikan selalu mengatas namakan laki-laki. Dalam aspek proses pembelajaran ini bias gender juga terdapat dalam buku-buku pelajaran seperti misalnya semua jabatan formal dalam buku seperti Camat, Direktur digambarkan dijabat oleh laki-laki. Selain itu ilustrasi gambar juga bias gender, yang seolah-olah menggambarkan bahwa tugas wanita adalah sebagai ibu rumah tangga dengan tugas-tugas menjahit, memasak dan mencuci.

Aspek yang terakhir adalah *aspek penguasaan*. Kenyataan banyaknya angka buta huruf di Indonesia didominasi oleh kaum perempuan. Mungkin pada awalnya perempuan di Indonesia menguasai baca tulis, namun pemanfaatannya yang minim membuat mereka

lupa lagi pada apa yang telah mereka pelajari. Kondisi ini secara tidak langsung juga mematikan akses masyarakat ke media hingga kemajuan peranan perempuan Indonesia banyak yang tidak terserap oleh masyarakat kita dan mereka tetap berpegang pada nilai-nilai lama yang tidak tereformasi.

D. Penutup

Salah satu tujuan utama pembangunan millenium (*Millenium Development Goals*) sebagai gerakan mempersiapkan diri menghadapi abad 21 adalah mencapai pendidikan dasar yang universal bagi semua anak perempuan dan laki-laki. Diharapkan tidak ada lagi diskriminasi bagi perempuan untuk mencapai pendidikan, minimal pendidikan dasar. Perlu ada upaya membantu anak-anak, terutama anak perempuan dalam mempersiapkan dirinya menghadapi perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarsa, Singgih D. 2003. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. PT BPK Gunung Mulia. Jakarta
- Haber, A. & Runyon, R.P. (1984). *Psychology of Adjustment*. Homewood : The Dorsey Press.
<http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/.pdf>. Diakses tanggal 20 November 2010.
<http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/6~tulisan-tisna.pdf>. diakses tanggal 20 November 2010.
<http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/ketimpangan/gender.pdf>. Diakses tanggal 20 November 2010.
<http://elearning.indosatschool.com/2010/07/04-rukmina-29-451.pdf>. Diakses tanggal 20 November 2010.
[http://fatur.staff.ugm.ac.id/file/JURNAL Gender & Model Penilaian Keadilan.pdf](http://fatur.staff.ugm.ac.id/file/JURNAL_Gender_&_Model_Penilaian_Keadilan.pdf). Diakses tanggal 20 November 2010
- [Http://File.Upi.Edu/Direktori/Fpips/Jur.Pend.Sejarah/196601131990012 Yanikusmami/Laporan Buku Paul Kennedy.Pdf](Http://File.Upi.Edu/Direktori/Fpips/Jur.Pend.Sejarah/196601131990012_Yanikusmami/Laporan_Buku_Paul_Kennedy.Pdf). Diakses Tanggal 20 November 2010.
<http://paksisgendut.files.wordpress.com/2009/02/gender-dan-pendidikan.pdf>. diak
<http://salmanalfarisy.web.id/2007/10/11/penyesuaian-diri-remaja-yang-beralih-dari-sekolah-formal-ke-homeschooling/>. Diakses tgl 10/02/2011
<http://www.himpsi.org/publikasi0003.php>. Diakses tanggal 18 desember 2010
- Lazarus, R.S.(1976). *Patterns of Adjustment*. 3rd ed. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha Inc.
- Trilling, Bernie & Charles Fadel. 2009. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Fransisco: Jossey-Bass.